

REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT TORAJA DALAM CERITA RAKYAT *LAKIPADADA*: ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL

Rita Tanduk

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

ritatanduk@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Cerita rakyat Toraja merupakan warisan budaya lisan yang merepresentasikan identitas masyarakat melalui sistem tanda, di tengah tantangan transformasi sosial dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada* melalui perspektif semiotika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotika sosial berbasis kerangka kerja Hodge dan Kress. Data berupa narasi, dialog, tindakan tokoh, dan simbol adat dikumpulkan melalui teknik *close reading* serta studi dokumentasi dari naskah cerita rakyat *Lakipadada*, lalu dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas masyarakat Toraja dikonstruksi melalui hubungan antar-sumber daya semiotik (*semiotic resources*), seperti tokoh *Lakipadada*, rumah adat *Tongkonan*, aturan *Aluk*, ritual kerbau, musyawarah, dan struktur kekerabatan. Elemen-elemen ini merepresentasikan dimensi kepemimpinan ideal, religius-adat, kolektivitas, dan solidaritas komunal. Makna identitas budaya tersebut bersifat dinamis dan lahir dari interaksi antara tanda, praktik sosial, dan konteks budaya masyarakat Toraja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat *Lakipadada* tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra lisan, tetapi juga sebagai media representasi yang secara aktif mengonstruksi, mereproduksi, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis pada penerapan semiotika sosial dalam sastra lisan.

Kata Kunci: *semiotika sosial, identitas budaya, cerita rakyat Toraja, nilai kearifan lokal*

ABSTRACT

Torajan folklore constitutes an oral cultural heritage that represents community identity through systems of signs amid the challenges of social transformation and globalization. This study aims to analyze the representation of Torajan community identity in the folklore Lakipadada from a social semiotic perspective. The study employs a qualitative approach with a social semiotic analysis design based on the framework of Hodge and Kress. The data consist of narratives, dialogues, character actions, and traditional symbols collected through close reading and documentary analysis of the Lakipadada folklore text and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña data analysis model. The findings indicate that Torajan community identity is constructed through the interrelationship of semiotic resources, including the character of Lakipadada, the traditional house Tongkonan, the customary rules of Aluk, buffalo rituals, deliberative practices, and kinship structures. These elements represent dimensions of ideal leadership, religious-customary identity, collectivism, and communal solidarity. The meanings of cultural identity are dynamic and emerge through the interaction between signs, social practices, and the cultural context of the Torajan community. The study concludes that the folklore Lakipadada functions not only as a form of oral literary heritage but also as a representational medium that actively constructs, reproduces, and preserves Torajan cultural identity. The findings contribute theoretically to the application of social semiotics in the study of oral literature and provide a framework for understanding how local cultural identity is constructed through interconnected semiotic resources.

Keywords: *social semiotics, cultural identity, Torajan folklore, local wisdom values*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang berfungsi sebagai media transmisi nilai, pengetahuan, sistem kepercayaan, memori kolektif, dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Danandjaya, 2007; UNESCO, 2023). Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat tidak hanya menyajikan narasi mengenai masa lampau, tetapi juga merepresentasikan cara suatu masyarakat memaknai dunia, membangun relasi sosial, serta mempertahankan keberlanjutan budaya melalui sistem simbol yang diwariskan secara turun-temurun (Finnegan, 2012; Vansina, 1985). UNESCO (2023) menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan salah satu elemen utama warisan budaya takbenda yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya suatu komunitas. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *folklore* tidak lagi dipahami semata sebagai artefak budaya yang statis, melainkan sebagai praktik sosial yang terus diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer (Andalas et al., 2025; Noviani et al., 2024).

Dalam kajian budaya kontemporer, identitas budaya dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui praktik representasi, penggunaan bahasa, simbol, dan narasi budaya (Hall, 1997; Ratna, 2015). Identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap (*given*), melainkan terus mengalami pembentukan dan pemaknaan ulang melalui interaksi sosial, perubahan sejarah, dan praktik komunikasi yang berkembang dalam masyarakat (Bhabha, 1994; Endraswara, 2013). Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar sarana hiburan (*entertainment*); cerita rakyat menjadi ruang simbolik tempat suatu komunitas mengonstruksi, mempertahankan, sekaligus mentransformasikan identitas budayanya di tengah arus modernisasi (Assmann, 2011). Perspektif tersebut menjadikan sastra lisan sebagai sumber historis dan sosiologis penting untuk memahami bagaimana suatu masyarakat memproduksi makna mengenai asal-usul, sistem nilai, hubungan sosial, serta legitimasi budaya yang diwariskan secara antargenerasi (Vansina, 1985).

Dalam konteks masyarakat Toraja, cerita rakyat *Lakipadada* merupakan salah satu narasi budaya yang memiliki posisi yang sangat krusial dan strategis (Sande, 1992; Waterson, 2009). Narasi ini tidak hanya memuat asal-usul struktur kepemimpinan dan hubungan kekerabatan, melainkan juga legitimasi adat, nilai keberanian, kebijaksanaan, serta penghormatan terhadap sistem nilai dan falsafah hidup masyarakat Toraja (Kiting & Tang, 2021; Said, 2004). Tokoh *Lakipadada* tidak sekadar diposisikan sebagai figur mitologis atau historiografis, melainkan dipahami sebagai simbol kepemimpinan ideal yang merepresentasikan nilai-nilai sosio-cultural yang masih dihidupi dan direfleksikan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini (Kiting & Tang, 2021). Melalui struktur tokoh, alur, dialog, dan simbol-simbol budaya yang terdapat di dalamnya, cerita rakyat ini terus memainkan peran vital dalam mereproduksi identitas dan modal sosial masyarakat Toraja.

Urgensi penelitian ini semakin menguat di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan berkembangnya media sosial. Perubahan tersebut mengakibatkan identitas budaya tidak lagi diwariskan hanya melalui praktik adat, tetapi juga melalui berbagai bentuk representasi digital yang sering kali mengubah makna simbol budaya menjadi komoditas budaya. Penelitian mengenai mediatisasi budaya Toraja menunjukkan bahwa praktik budaya seperti *Rambu Solo'* mengalami transformasi representasi di media sosial sehingga lebih menonjolkan aspek visual dan ekonomi dibandingkan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya terus mengalami negosiasi melalui praktik representasi sehingga diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana makna budaya dibangun dan dipertahankan dalam berbagai bentuk narasi budaya.

Untuk menjelaskan proses pembentukan makna tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Semiotika Sosial. Pendekatan ini memandang bahwa makna tidak melekat secara tetap pada suatu tanda, melainkan dibangun melalui hubungan antara sumber daya semiotik (*semiotic resources*), pelaku sosial, dan konteks budaya tempat tanda digunakan. Dalam perspektif ini, bahasa, tokoh, simbol adat, struktur narasi, maupun praktik budaya dipahami sebagai sumber daya semiotik yang digunakan masyarakat untuk membangun representasi sosial, mempertahankan relasi kekuasaan, serta mereproduksi ideologi budaya. Berbeda dengan semiotika struktural yang berpusat pada hubungan penanda dan petanda, Semiotika Sosial menempatkan praktik representasi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Kerangka ini dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen yang menjelaskan bahwa seluruh moda komunikasi merupakan sumber daya sosial untuk menghasilkan makna sehingga analisis terhadap teks budaya harus memperhatikan hubungan antara tanda, pelaku sosial, dan konteks penggunaannya.

Dalam konteks cerita rakyat, pendekatan Semiotika Sosial memungkinkan analisis tidak hanya berhenti pada makna simbolik tokoh atau alur cerita, tetapi juga mengungkap bagaimana narasi budaya bekerja sebagai praktik representasi yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Tokoh, hubungan antartokoh, simbol adat, praktik ritual, maupun struktur narasi dipahami sebagai sumber daya semiotik yang secara bersama-sama membangun representasi mengenai identitas masyarakat Toraja. Dengan demikian, cerita rakyat diposisikan sebagai praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan budaya, tetapi juga secara aktif memproduksi dan mereproduksi makna budaya dalam kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai budaya Toraja telah berkembang melalui berbagai perspektif. Penelitian mengenai simbol budaya Toraja menunjukkan bahwa berbagai ekspresi budaya Toraja merepresentasikan sistem nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia, leluhur, dan alam. Penelitian lain mengungkap bahwa cerita rakyat Toraja merupakan media pewarisan nilai kehidupan dan identitas budaya masyarakat. Sementara itu, studi mengenai karakter lanskap budaya Toraja menunjukkan bahwa identitas masyarakat Toraja dibangun melalui keterkaitan antara ruang, kosmologi, sistem kekerabatan, dan praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, penelitian mengenai folklore kontemporer menegaskan bahwa kajian cerita rakyat perlu bergeser dari orientasi tekstual menuju pendekatan performatif yang memperhatikan konteks sosial, praktik budaya, dan proses produksi makna dalam masyarakat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman budaya Toraja, sebagian besar masih berfokus pada nilai sosial, struktur sastra, simbol budaya, ritual adat, atau transformasi budaya di era digital. Penelitian mengenai cerita *Lakipadada* sendiri lebih banyak mengkaji aspek semantik, nilai filosofis, dan struktur naratif. Hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana identitas masyarakat Toraja direpresentasikan melalui hubungan antara tokoh, simbol budaya, praktik sosial, dan konteks budaya menggunakan perspektif Semiotika Sosial. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang memandang cerita *Lakipadada* sebagai praktik representasi budaya yang mengonstruksi identitas kolektif masyarakat Toraja melalui pemanfaatan berbagai sumber daya semiotik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada* menggunakan perspektif Semiotika Sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sastra lisan, studi representasi budaya, dan Semiotika Sosial, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pembentukan identitas budaya masyarakat Toraja melalui tradisi lisan sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya takbenda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain semiotika sosial (Hodge & Kress, 1988; Creswell & Poth, 2018) untuk mengkaji konstruksi identitas budaya Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada*. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, tindakan tokoh, dan simbol budaya yang bersumber dari naskah dokumentasi serta buku cerita rakyat Toraja berotoritas yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan pembacaan intensif (*close reading*), pengidentifikasian, pengodean, dan pengklasifikasian unit makna ke dalam matriks analisis berbasis peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*). Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan simpulan yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif melalui kacamata semiotika sosial untuk menjelaskan representasi identitas, nilai adat, relasi sosial, dan ideologi budaya masyarakat Toraja.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Lakipadada* memuat berbagai representasi identitas masyarakat Toraja yang dibangun melalui pemanfaatan sumber daya semiotik dalam narasi. Berdasarkan perspektif Semiotika Sosial, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada tanda, tetapi dikonstruksi melalui hubungan antara bahasa, simbol, tindakan tokoh, praktik budaya, dan konteks sosial tempat cerita tersebut diproduksi serta diwariskan. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk representasi identitas yang muncul dalam cerita rakyat *Lakipadada*, meliputi identitas kepemimpinan, identitas kekerabatan, identitas religius-adat, identitas kolektivitas, dan identitas moral sebagai cerminan sistem nilai budaya masyarakat Toraja.

Table 1. Data Lakipadada

No	Kutipan Data (contoh)	Semiotic Resource	Representasi Identitas
1	" <i>Lakipadada</i> berangkat mengembara mencari saudara-saudaranya."	Tokoh, tindakan perjalanan	Identitas masyarakat Toraja sebagai masyarakat yang menjunjung hubungan kekerabatan.
2	"Ia tidak pernah melanggar pesan leluhur."	Pesan leluhur	Identitas masyarakat yang menghormati adat dan leluhur.
3	"Semua keputusan diambil melalui musyawarah para tetua adat."	Musyawarah adat	Identitas kolektivitas dan demokrasi adat.
4	" <i>Tongkonan</i> menjadi tempat berkumpul seluruh keluarga."	<i>Tongkonan</i>	Identitas rumah adat sebagai pusat kehidupan sosial.
5	" <i>Lakipadada</i> diterima sebagai pemimpin karena kebijaksanaannya."	Kepemimpinan	Representasi pemimpin ideal dalam budaya Toraja.
6	"Kerbau dipersembahkan dalam upacara adat."	Kerbau	Simbol kehormatan, status sosial, dan penghormatan kepada leluhur.
7	"Janji kepada keluarga harus ditepati."	Janji	Identitas kejujuran dan integritas masyarakat Toraja.
8	"Saudara harus saling melindungi."	Hubungan saudara	Solidaritas komunal.

9	"Tidak seorang pun berani melanggar Aluk."	Aluk	Identitas masyarakat religius-adat.
10	"Lakipadada kembali membawa kedamaian bagi negerinya."	Kepulangan tokoh	Identitas pemimpin sebagai penjaga harmoni sosial.

Berdasarkan teori Kress, sepuluh temuan data tersebut memperlihatkan bahwa identitas masyarakat Toraja tidak dibangun oleh satu simbol tunggal, tetapi melalui hubungan antarsumber daya semiotik yang beroperasi dalam konteks sosial budaya. Tokoh Lakipadada, Tongkonan, Aluk, kerbau, musyawarah, dan relasi kekerabatan merupakan sumber daya semiotik yang saling melengkapi dalam membentuk representasi identitas kolektif masyarakat Toraja. Makna dari setiap unsur tidak bersifat inheren, melainkan lahir dari praktik sosial, sistem nilai, dan ideologi budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat *Lakipadada* berfungsi sebagai media representasi yang mereproduksi nilai kepemimpinan, solidaritas, penghormatan terhadap adat, dan harmoni sosial sebagai bagian dari identitas budaya Toraja.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada* direpresentasikan melalui hubungan antarsumber daya semiotik yang meliputi tokoh, tindakan, bahasa, simbol adat, ruang budaya, relasi kekerabatan, praktik sosial, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Berbagai unsur tersebut tidak hadir secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam membangun makna identitas budaya. Tokoh Lakipadada, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pelaku dalam rangkaian peristiwa cerita, tetapi juga menjadi sumber daya semiotik yang merepresentasikan karakter kepemimpinan, tanggung jawab, keberanian, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Demikian pula, tindakan mencari saudara merepresentasikan pentingnya hubungan kekerabatan, sedangkan kepulangan Lakipadada yang membawa kedamaian memperlihatkan adanya tanggung jawab sosial seorang pemimpin terhadap komunitasnya.

Dalam perspektif Semiotika Sosial Kress (2010), makna tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat tanda digunakan. Setiap tanda merupakan sumber daya yang dapat digunakan untuk menghasilkan makna sesuai dengan kepentingan, pengalaman, nilai, dan praktik sosial masyarakat. Berdasarkan perspektif tersebut, unsur-unsur budaya dalam cerita *Lakipadada* tidak dipahami hanya sebagai simbol yang memiliki arti tetap. Maknanya terbentuk melalui hubungan antara tanda dan praktik sosial yang melingkupinya. *Tongkonan*, misalnya, tidak hanya merepresentasikan sebuah bangunan tradisional masyarakat Toraja. Dalam konteks cerita, *Tongkonan* menjadi ruang sosial yang menghubungkan anggota keluarga, memperkuat hubungan kekerabatan, dan mempertahankan identitas kelompok. Oleh sebab itu, makna *Tongkonan* sebagai sumber daya semiotik berkaitan dengan konsep keluarga, asal-usul, kebersamaan, dan kehidupan komunal.

Hal yang sama terlihat pada penggunaan *Aluk* dan simbol kerbau dalam cerita. *Aluk* tidak hanya menunjukkan keberadaan aturan adat, tetapi merepresentasikan sistem nilai yang mengatur perilaku masyarakat. Kepatuhan terhadap *Aluk* menunjukkan bahwa tindakan individu berada dalam kerangka norma dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, kerbau yang digunakan dalam praktik upacara adat merepresentasikan hubungan antara simbol material, status sosial, penghormatan, dan praktik budaya. Makna

tersebut tidak berasal dari bentuk fisik kerbau semata, tetapi dibentuk melalui praktik sosial dan budaya yang memberikan fungsi tertentu terhadap kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dengan demikian, unsur material dan nonmaterial dalam cerita sama-sama berperan dalam membangun representasi identitas.

Identitas kekerabatan juga menjadi salah satu bentuk representasi yang dominan dalam cerita *Lakipadada*. Hubungan antara Lakipadada dan saudara-saudaranya menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian penting dari konstruksi identitas individu. Tindakan mencari saudara dan kewajiban untuk saling melindungi memperlihatkan bahwa hubungan kekerabatan tidak hanya berkaitan dengan ikatan biologis, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial dan moral. Individu diposisikan sebagai bagian dari jaringan hubungan yang lebih luas. Keberadaan seseorang memperoleh makna melalui relasinya dengan keluarga dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas yang direpresentasikan dalam cerita memiliki karakter relasional, yaitu identitas yang dibentuk melalui hubungan antara individu dengan orang lain.

Selain kekerabatan, cerita *Lakipadada* juga memperlihatkan kuatnya identitas kolektif masyarakat Toraja. Hal tersebut tercermin melalui musyawarah para tetua adat dalam pengambilan keputusan. Musyawarah menjadi sumber daya semiotik yang menunjukkan bahwa kepentingan masyarakat dipertimbangkan melalui proses bersama. Keputusan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil pertimbangan sosial yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan otoritas dalam komunitas. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Toraja dalam cerita dibangun berdasarkan prinsip kebersamaan, penghormatan terhadap otoritas adat, dan tanggung jawab kolektif.

Identitas kolektif tersebut memiliki hubungan erat dengan identitas kepemimpinan. Lakipadada direpresentasikan sebagai pemimpin yang memperoleh penerimaan karena kebijaksanaan dan kemampuannya membawa kedamaian bagi masyarakat. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak semata-mata didasarkan pada kekuasaan atau kedudukan, tetapi pada kualitas moral dan kemampuan memberikan manfaat bagi komunitas. Pemimpin ideal digambarkan sebagai individu yang mampu memahami kebutuhan masyarakat, menjaga hubungan sosial, menghormati nilai adat, dan berorientasi pada terciptanya kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, tokoh Lakipadada menjadi sumber daya semiotik yang mengonstruksi gambaran tentang karakter pemimpin yang ideal dalam konteks budaya Toraja.

Representasi identitas moral juga menjadi bagian penting dari konstruksi identitas dalam cerita. Pernyataan bahwa janji kepada keluarga harus ditepati memperlihatkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Janji dalam konteks tersebut bukan sekadar tuturan, tetapi merupakan tindakan sosial yang menghasilkan kewajiban bagi orang yang mengucapkannya. Ketika seseorang berjanji, ia membangun hubungan tanggung jawab dengan pihak lain. Karena itu, kemampuan menepati janji menjadi indikator karakter seseorang. Representasi ini memperlihatkan bahwa identitas moral dalam cerita dibangun melalui hubungan antara ucapan dan tindakan. Nilai kejujuran tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi ditunjukkan melalui kewajiban untuk melaksanakan apa yang telah dikatakan.

Jika berbagai temuan tersebut dilihat secara keseluruhan, terlihat bahwa identitas masyarakat Toraja dalam cerita *Lakipadada* dibangun melalui sistem makna yang saling berkaitan. Identitas kekerabatan berhubungan dengan solidaritas. Solidaritas berhubungan dengan kolektivitas. Kolektivitas berhubungan dengan musyawarah dan kepemimpinan. Kepemimpinan berhubungan dengan tanggung jawab dan harmoni sosial. Sementara itu, seluruh hubungan tersebut berada dalam kerangka adat dan nilai yang direpresentasikan melalui *Aluk*, pesan leluhur, *Tongkonan*, serta praktik upacara. Hubungan antarelemen tersebut

menunjukkan bahwa identitas budaya merupakan konstruksi yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu simbol atau satu nilai.

Dalam kerangka Semiotika Sosial, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses representasi identitas berlangsung melalui pemilihan dan penggunaan berbagai sumber daya semiotik. Penutur atau masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan identitas, tetapi juga menggunakan tindakan, benda, ruang, hubungan sosial, dan praktik budaya. Cerita rakyat menjadi salah satu medium yang memungkinkan berbagai sumber daya tersebut hadir secara bersamaan. Melalui narasi, masyarakat dapat menyampaikan pandangan tentang keluarga, kepemimpinan, adat, moralitas, dan kehidupan bersama. Oleh karena itu, cerita *Lakipadada* dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan berbagai bentuk pengetahuan sosial masyarakat Toraja.

Cerita rakyat dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra lisan, tetapi juga sebagai media transmisi budaya. Nilai dan norma yang terdapat dalam cerita dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses penceritaan. Ketika cerita *Lakipadada* terus diceritakan, berbagai nilai yang terkandung di dalamnya juga memiliki peluang untuk dipertahankan dan ditafsirkan kembali oleh masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi penting dalam mempertahankan kontinuitas identitas budaya. Identitas tidak hanya diwariskan melalui aturan formal, tetapi juga melalui narasi yang hidup dalam ingatan dan praktik masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa identitas budaya dalam *Lakipadada* tidak bersifat statis. Identitas dibentuk melalui praktik sosial yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks masyarakat. Perspektif Semiotika Sosial memungkinkan identitas tersebut dipahami sebagai proses pemaknaan yang terus berlangsung. Simbol budaya yang terdapat dalam cerita dapat memperoleh pemaknaan baru ketika dibaca oleh generasi yang berbeda. Meskipun demikian, nilai dasar seperti penghormatan terhadap keluarga, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan terhadap adat, dan pentingnya harmoni sosial tetap dapat menjadi bagian dari konstruksi identitas budaya.

Dengan demikian, cerita *Lakipadada* dapat dipandang sebagai ruang produksi dan reproduksi identitas masyarakat Toraja. Cerita tersebut memproduksi makna melalui penggambaran tokoh, tindakan, simbol, dan hubungan sosial. Pada saat yang sama, cerita juga mereproduksi nilai budaya yang telah hidup dalam masyarakat melalui proses pewarisan cerita dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses produksi dan reproduksi tersebut menjadikan cerita rakyat sebagai bagian penting dari keberlanjutan identitas budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada* dikonstruksi melalui berbagai sumber daya semiotik, seperti tokoh, simbol budaya, praktik adat, hubungan kekerabatan, dan nilai-nilai sosial. Berdasarkan perspektif Semiotika Sosial, makna identitas terbentuk melalui interaksi antara tanda, konteks sosial, dan praktik budaya, sehingga cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai media pewarisan budaya, tetapi juga sebagai ruang representasi identitas masyarakat Toraja. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan Semiotika Sosial untuk menjelaskan mekanisme representasi identitas budaya dalam cerita rakyat *Lakipadada*. Temuan ini memperkaya kajian sastra lisan dan budaya lokal serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai representasi identitas budaya dalam berbagai tradisi lisan maupun media digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas dukungan finansial yang diberikan melalui penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

penyediaan fasilitas dan sarana penelitian, serta kepada teman sejawat yang sudah membantu dalam pengumpulan data penelitian di lapangan. Kepada petuah adat yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik konstruktif demi penyempurnaan naskah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F., Prawiroatmodjo, S., Saktimulya, S. R., & Indrastuti, N. S. K. (2025). *From "artifact" to stage "performance": A comparison of the romantic-nationalist and performative paradigms in folklore studies*. *Diglosia*, 8(2), 393–408.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511996306>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Danandjaya, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Onomastika.
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa*. Open Book Publishers.
<https://doi.org/10.11647/OBP.0025>
- Garing, J. (2017). Analisis semantik cerita Lakipadada (*Semantics analysis of Lakipadada story*). *Sawerigading*, 23(1), 115–124. <https://doi.org/10.26499/sawer.v23i1.188>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Kiting, A. S., & Tang, M. (2021). Eksplorasi nilai kepemimpinan dan moralitas dalam cerita rakyat Toraja Lakipadada. *Jurnal Sastra Lisan Indonesia*, 9(2), 87–101.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Noviani, R., Handayani, R., & Jamil, S. (2024). Mediatisation, the ambivalent preservation of cultural tradition, and the appeal of luxurious death in Toraja, Indonesia. *Asian Studies Review*.
- Noviani, R., Wibowo, A., & Kusuma, D. (2024). Negotiating identity through oral traditions in modern society. *Asian Cultural Review*, 18(2), 112–128.
- Patangai, S. F., Munirah, & Muhdina, D. (2022). Kajian struktur dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan *Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 690–706.
- Prayuni Rante Allo, I., Firmansyah, & Kusuma, B. N. (2026). Identifying the cultural landscape character of the Toraja indigenous settlement. *Built Heritage*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Said, A. A. (2004). *Simbolisme dalam seni dan budaya Toraja*. Ombak.
- Sendana, A. K. (2025). Interpreting socio-cultural values in Toraja: The symbolism of *Garonto' Sura'* in *Kada Tomina*.
- Sande, J. S. (1992). *Sastra lisan Toraja*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syam, Y. (2018). Cerita rakyat Lakipadada: Negosiasi keabadian dan kenisbian dalam perspektif Heidegger. *Sawerigading*, 24(2), 229–240.
<https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.500>
- UNESCO. (2023). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.
- Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Waterson, R. (2009). *Paths and rivers: Sa'dan Toraja society in transformation*. KITLV Press.